

REPRESENTASI AFRO AMERIKA DALAM FILM “*DJANGO UNCHAINED*”

Gabriel Evelin Fabrina, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
evelinfabrina@gmail.com

Abstrak

“*Django Unchained*” adalah sebuah film produksi Weinstein Company dan Sony Columbia Pictures tahun 2012 yang menceritakan kehidupan dan perjalanan seorang budak bernama Django di jaman sebelum perang saudara. Film ini membawa karakteristik-karakteristik Afro Amerika dalam film. Peneliti melakukan analisis naratif terhadap film “*Django Unchained*” menggunakan 12 tahapan narasi menurut Christopher Vogler, untuk mengetahui bagaimana representasi Afro-Amerika dinarasikan di dalam film. Naratif adalah rangkaian peristiwa melalui hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam lingkup ruang dan waktu. Peneliti menemukan bahwa “*Django Unchained*” merepresentasikan orang Afrika-Amerika melalui karakteristik penampilan, emosional, perilaku, intelegensi, seksual, dan posisi orang Afro-Amerika dalam film. Melalui analisis narasi, peneliti menemukan adanya konstruksi karakter kulit hitam dalam kemampuan orang kulit hitam dalam mengambil keputusan, superioritas intelegensi orang Afro-Amerika, dan juga ditemukan hero kulit hitam menjadi *loner hero* yang mampu berjuang sendiri tanpa orang kulit putih. Melalui analisis naratif, film “*Django Unchained*” ini juga menampilkan orang kulit hitam dapat menunjukkan sisi keburukan moral dari orang kulit putih pada masa perbudakan di Amerika.

Kata Kunci: Representasi, analisis naratif, film, dan Afro Amerika.

Pendahuluan

“*Hello you poor devils!*”

Halo kalian iblis menyedihkan! Sapaan pertama kali yang diungkapkan oleh orang kulit putih kepada para budak Afro-Amerika dalam film “*Django Unchained*” (2012). Film karya Quentin Tarantino ini menceritakan zaman perbudakan kulit hitam pada dua tahun sebelum Perang Sipil dimana sapaan tersebut lazim ditujukan pada budak Afro Amerika. Sapaan tersebut juga menggambarkan budak Afro Amerika adalah kelompok terbuang yang bisa diperdagangkan. Namun, kondisi berubah ketika dalam adegan awal terdapat sosok Django yang diceritakan sebagai budak kulit hitam yang dibeli dan bekerja sama dengan orang kulit putih untuk menjadi *bounty hunter* yang mencari para buron,

Dr. King Schultz : Kau suka bisnis pemburu bayaran ?
Django: Membunuh orang kulit putih dan mereka membayarmu?

Sepotong percakapan tersebut justru membalikkan cerita pada adegan awal bahwa orang kulit putih juga dapat diperjualbelikan. Pekerjaan tersebut yang nantinya membawa perjalanan cerita film “*Django Unchained*” untuk memperoleh kebebasan dari perbudakan.

Narasi dalam Film “*Django Unchained*” (2012) ini menginterpretasi dari Film Django (1966) sebelumnya diperankan oleh aktor berdarah Italia, Franco Nero yang memerankan seorang koboi berkulit putih yang selalu membawa peti mati yang menyimpan senjata mesin yang siap membantai siapapun yang menghalanginya. Sejak film tersebut beredar, karakter Django meledak di pasar Eropa dan karakter utama Django bertahan mulai tahun 1966 hingga 1980-an. Kini kembali dirilis oleh Quentin Tarantino melalui “*Django Unchained*” (Partai Putih di Pusaran Kasus Hitam”, 2013, Februari). Film Django (1966) menggunakan persoalan Django ingin mencari pembunuh istrinya. Tarantino juga mengusung karakter koboi Django dengan keahlian yang sama untuk tujuan menyelamatkan istrinya. Namun perbedaannya, karakter Django (2012) ini mengalami pergeseran peran dengan menceritakan seorang koboi yang berasal dari budak Afro Amerika pada masa kekelaman para budak di Amerika, sehingga kondisi tersebut menimbulkan pergeseran karakter dalam alur cerita.

Perubahan karakter ini bermula dari keinginan Tarantino untuk menghasilkan satu set *spaghetti western* di Amerika Selatan, yang ingin menampilkan sosok seorang budak yang beralih menjadi pemburu bayaran, kata Tarantino dalam catatan produksi film “*Django Unchained*” (Rosadi, 2013). *Spaghetti Western* sendiri dikenal sebagai “sub-genre dari film *Western* yang muncul di pertengahan tahun 1960-an yang memiliki gaya penceritaan yang digunakan oleh para kritikus di Amerika Serikat dan negara-negara lain karena sebagian besar film *Western* ini disutradarai oleh orang Italia dan diproduksi di Italia” (Joyner, 2009, p. 180). Narasi yang dibawa oleh film *spagetti western* ini cenderung menggunakan karakter berserta atributnya yang berasal dari kelompok orang kulit putih sebagai hero dalam sebuah film sejenis. Namun, kondisi ini berbeda dengan karakter Django yang diceritakan oleh Tarantino. Film ini menampilkan tokoh hero kulit hitam yang memiliki sisi kecerdasannya dalam menghadapi permasalahan. Sedangkan pada sejarah Amerika pada saat sebelum Perang Saudara, “budak merupakan suatu tatanan rendah dan sama sekali tidak layak untuk berasosiasi dengan ras kulit putih” (Rottenberg, 1992, p. 9).

Dengan demikian, film ini menunjukkan sisi orang kulit hitam memiliki perubahan atribut yang berpengaruh pada alur cerita pada representasi dari orang Afro-Amerika. Sementara dalam buku milik Ed Guerrero (1993) yang berjudul “*Framing Blackness – The African American in Image Film*”, stereotip orang Afro-Amerika ditampilkan dalam media cenderung sebagai orang-orang kulit hitam memiliki intelegensi lebih rendah dari pada orang kulit putih sehingga orang kulit hitam cenderung mengandalkan emosi dan sensualitas di atas intelegensi atau logika.

“Sementara film sendiri menempatkan audio-visual yang meliputi ide-ide, nilai-nilai, dan pikiran dipersepsikan oleh pencipta dan pemirsa dengan

memproyeksikan kondisi sosial atau atribut sebuah karakter pada layar lebar” (Wilson, 1995, p. 44). Sehingga Wilson menyatakan, representasi pada karakteristik tertentu merupakan jalan pintas untuk pengembangan karakter dan membentuk sebuah dasar untuk hiburan media massa.

Dalam narasinya, film ini memiliki unsur-unsur representasi orang Afro-Amerika dari jaman perbudakan, dimana belum ada film yang berani menampilkan kondisi Amerika pada masa lalu dalam sebuah film. Sementara sebuah asumsi mengatakan :

Kegigihan sebuah ideologi rasial dimana mitos-mitos rasial dan stereotip ini tidak dapat ditampilkan seperti dalam kehidupan modern. Banyak pemikiran bahwa terlalu penting untuk pemeliharaan ketertiban sosial Amerika Serikat. Tentu saja dalam makna tertentu, stereotip dan mitos dapat berubah, tetapi kehadiran sistem makna rasial dan stereotip, rasial ideologi, tampaknya merupakan ciri permanen budaya Amerika Serikat (Rothenberg, 1992, p. 30).

Narasi yang berbeda ini ditampilkan oleh Quentin Tarantino yang sering menggunakan dan menginterpretasikan sejarah dengan liar dan menciptakan sebuah dunia baru. Seperti halnya dengan karya Tarantino lainnya yang selalu menjungkirbalikkan perspektif (Chudori, 2013, p. 65). Entah itu dari susunan plot dan alur seperti dalam *Pulp Fiction* (1994), feminisme dalam dua babak *Kill Bill* dan *Deathproof* (2009), hingga fasisme dalam *Inglourious Basterds* (2009). Kini Quentin beralih ke rasisme dalam adaptasi lepas dari tokoh film western legendaris *Django* karya Sergio Verbucci pada 1966 (“Kelamnya Rasisme dalam Aksi Koboï”, 2013, Februari).

Narasi secara unik berbeda dengan jenis komunikasi lainnya karena ia mendramatisasi perbedaan kultur dalam setting ruang dan waktu. Sebuah karakter dan setting dalam narasi adalah alat utama untuk memahami sebuah kultur. Sebuah narasi adalah sebuah gagasan demokratik, ia bisa diceritakan dari sudut pandang manapun sesuai dengan makna dan konteks yang ingin ditekankan. Jean-Francois Lyotard mengatakan ketika sebuah cerita disampaikan, cerita lain akan tertutupi (Littlejohn, 2009). Naratif memungkinkan mendapat pemahaman mengenai representasi dan mendapatkan pemaknaan tertentu yang dibawa melalui rangkaian sebab-akibat dalam film mengenai sosok Afro-Amerika. Dengan demikian, melalui metode analisis narasi dapat mengetahui, representasi melalui Afro-Amerika yang sengaja dimunculkan film untuk membentuk suatu pemahaman tertentu.

Seperti halnya Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah suatu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Berdasarkan konsep representasi tersebut, peneliti dapat mengetahui representasi yang dimunculkan melalui atribut-atribut yang digunakan dalam film “*Django Unchained*”.

Jalan cerita film “*Django Unchained*” yang kompleks tersebut menimbulkan kontroversi karena adanya tema budak Afro-Amerika dan ras sebagai pesan dalam

film “Django Unchained”. Hasilnya adalah sebuah reinterprestasi dari sosok Django yang diubah sebagai koboi Afro-Amerika yang memperoleh kemenangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi Afro-Amerika dinarasikan dalam film “*Django Unchained*” ?

Tinjauan Pustaka

Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film pada dasarnya meniru sebuah realitas dan mencerminkan sikap atas pemirsanya, maka film menjadi media yang sangat berpengaruh. Film menempatkan audio-visual yang meliputi ide-ide, nilai-nilai, dan pikiran dipersepsikan oleh pencipta dan pemirsa (biasanya dominan sosial ideologi), yang pada akhirnya akan memperkuat ide-ide dengan memproyeksikan kondisi sosial pada layar lebar. “Media memiliki efek terbesar ketika media tersebut digunakan untuk memperkuat dan menyalurkan pendapat dan perilaku, yang konsisten dengan psikologis umum seseorang dan struktur sosial dari suatu kelompok yang diidentifikasi,” yang juga menjelaskan mengapa representasi awal kelompok Afro-Amerika pada layar lebar juga diterima, sedangkan orang kulit putih yang memegang sikap rasial ini menjadi penonton utama dan inisiator (Wilson, 1995).

Afrika-Amerika (Afro Amerika)

Liliweri (2005) menjelaskan:

Afrika-Amerika, atau Afro-Amerika, adalah sebuah kelompok etnis di Amerika Serikat yang nenek moyangnya banyak berasal dari Afrika di bagian Sub-Sahara dan Barat. Mayoritas dari rakyat etnis Afrika-Amerika berdarah Afrika, Eropa dan Amerika Asli. Istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kelompok etnis ini dalam sejarah termasuk negro, kulit hitam, dan istilah lainnya dalam bahasa Inggris: *colored*, Afro-Americans (p. 116).

McPherson (2004) menjelaskan bahwa identitas Afrika-Amerika ini kompleks dan sering diperdebatkan. Dalam memahami identitas sosial ini setidaknya memiliki lima dimensi yang saling berhubungan:

1. Dimensi Ras

Dimensi ras berhubungan dengan karakteristik genetik dan asal geografis suatu kelompok manusia. Label rasial "African American" berlaku untuk orang Amerika yang memenuhi kriteria fisik tertentu dan merupakan keturunan dari penduduk Afrika.

2. Dimensi Etnis

Dimensi etnis didasarkan pada praduga budaya dan keturunan biologis. Berdasarkan paradigma, anggota komunitas etnis Afrika Amerika diharapkan akan berkomitmen untuk reproduksi khas budaya mereka untuk

menjaga integritas kelompok dengan mengamati norma orang kulit hitam. Tapi ada konsepsi sosial yang menggambarkan “pengasingan” keberadaan etnis campuran (African American).

3. Dimensi Nasional

Dimensi nasional termasuk kriteria yang berhubungan dengan dimensi ras atau etnis. Namun di samping itu, menekankan asal-usul wilayah kelompok atau budaya. Secara khusus, wilayah geografis yang relevan biasanya dilihat sebagai “tanah air” nenek moyang dan sumber kebanggaan kelompok-biasanya, beberapa bagian dari sub-Sahara Afrika.

4. Dimensi Budaya

Dimensi budaya merupakan konsepsi sosial yang tidak selalu terikat pada fisik bersama sifat, hubungan keturunan, atau asal-usul geografis. Maksudnya, orang hitam bisa saja bersikap seperti “layaknya” orang kulit putih, dan orang kulit putih memiliki perilaku seperti orang kulit hitam.

5. Dimensi Politik

Dimensi politik ialah untuk identitas African American. Hal ini umumnya diambil untuk melibatkan komitmen terhadap nilai-nilai politik tertentu (misalnya, hak-hak sipil yang sama, kelompok politik pemberdayaan) dan strategi tertentu perlawanan terhadap penindasan (misalnya, protes publik terorganisir, solidaritas kelompok) (p.176-177).

Representasi Afro-Amerika dalam Film

Stuart Hall (1997) mengatakan bahwa representasi merupakan konsep yang memiliki beberapa pengertian:

Konsep ini berasal dari proses sosial dari “*representing*”. Representasi dapat diartikan juga sebagai proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Representasi adalah konsep yang dipakai dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara singkat representasi adalah produksi makna melalui bahasa (p.15).

Kondisi rasial dalam kehidupan sosial telah merambah dalam dunia media termasuk perfilman hingga saat ini dimana terdapat representasi yang menunjukkan karakteristik stereotip orang Afro-Amerika. Terdapat beberapa sumber yang menjelaskan representasi Afro Amerika dalam film yakni dari studi dari Devine and Elliot (1995) yang berjudul “*Are Racial Stereotypes Really Fading? The Princeton Trilogy Revisited*” yaitu penelitian yang menunjukkan perkembangan representasi stereotip orang Afrika-Amerika dalam media yang dapat dipicu tanpa kita menyadarinya. Selain itu, terdapat buku mengenai “*Framing Blackness – The African American in Image Film*” yang menjelaskan pembagian karakteristik menjadi emosional, intelegensi dan perilaku (Guerrero, 1993). Demikian pula terdapat representasi orang kulit hitam terbentuk suatu karakteristik yang merujuk pada karakter pria dan wanita dalam film. Dalam buku mengenai orang kulit hitam dalam film, yaitu sejarawan film Donald Bogle

mengidentifikasi enam representasi umum orang Afrika-Amerika (Luther, Lepre & Clark, 2012).

Dari karakter-karakter orang kulit hitam tersebut di atas, dapat diidentifikasi bahwa representasi Afro-Amerika terbagi dalam 6 karakteristik, yaitu:

Tabel 1. Representasi Afro Amerika dalam film

Karakteristik	Representasi
Penampilan	Kotor
	Kuat
Perilaku	Pemalas
	spontanitas (tidak beradab dan tidak berpikir panjang)
	Egois
	Tidak memiliki dorongan hidup
	Melakukan kekerasan
	Kasar
Emosional	Patuh kepada majikan
	Ragu-ragu untuk bertindak
	Merasa tidak mampu menghadapi masalah
	Agresif
Intelegensi	Memiliki kemarahan terpendam
	Memiliki intelegensi lebih rendah
	Tidak memiliki pendidikan
	Bodoh
Seksualitas	Sensual
	Menyimpang
Posisi dalam film	Korban yang patuh
	Objek hiburan/ badut
	Kriminal (musuh)
	Mammy (bersuara keras)
	Wanita yang seksi
	Mendukung pemeran kulit putih

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Konsep dalam penelitian ini mengaitkan dengan konsep representasi dan Afro Amerika dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis naratif dengan menggunakan 12 tahapan naratif dan 8 arketipe menurut Christopher Vogler (2007). Tahapan naratif terdiri dari *Ordinary World*, *Call to Adventure*, *Refusal of the Call*, *Meeting the Mentor*, *Crossing the Threshold*, *Test*, *Allies*, *Enemies*, *Approach to the Inmost Cave*, *Ordeal / The Crisis*, *Reward*, *The Road Back*, *Resurrection / The Climax*, dan *Return with*

the Elixir. Sementara arketipe tersebut terdiri dari *Hero*, *Mentor*, *Threshold Guardian*, *Herald*, *Shapeshifter*, *Shadow*, *Ally*, dan *Trickster* (Vogler, 2007).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “*Django Unchained*” secara keseluruhan, dengan objek-nya adalah representasi dalam film “*Django Unchained*”. Unit analisis dari penelitian ini adalah teks media, yaitu film itu sendiri.

Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, adapun teknik analisis data yang diterapkan terdiri dari (Stokes, 2007, p. 75):

1. Memilih teks dengan cermat
2. Mengakrabkan dengan teks
3. Mendefinisikan hipotesis
4. Menulis kerangka plot seperti yang tergambar di dalam teks
5. Mengidentifikasi “kesetimbangan” pada awal dan akhir teks.
6. Mendefinisikan karakter sesuai dengan “fungsi” mereka di dalam plot”
7. Melakukan interpretasi

Temuan Data

Ordinary World

Cerita dalam film “*Django Unchained*” berawal dari perjalanan hero bernama Django yang berada dalam barisan para budak (Gambar 4.7). Mereka berjalan dalam kondisi tanpa baju dengan kedua kaki terborgol menyusuri hamparan tanah kering dengan panas terik di siang hari hingga menggigil di malam hari meskipun menggunakan mantel.

Call to Adventure

Suatu malam di dalam hutan saat barisan budak tersebut masih melakukan perjalanan, tiba-tiba seorang pria asing datang dari arah berlawanan menggunakan kereta kuda berwarna hitam dengan miniatur gigi raksasa diatas keretanya. Pria tersebut bernama dr. King Schultz yang mendekati Django dan mencoba bertanya mengenai Brittle Brothers (buronan). Dengan sedikit terbata-bata, Django menyebutkan tiga nama orang dari Brittle Brothers. Kemudian Schultz membebaskan Django dari kumpulan budak tersebut.

Refusal of the Call

Dalam suasana sepi, Schultz berbincang-bincang dengan Django dengan memberikan tawaran pekerjaan kepada Django sebagai *bounty hunter* yaitu sebagai pemburu buron dengan kondisi hidup atau mati akan diserahkan kepada yang berwajib lalu mendapatkan uang sebagai imbalan. Keheningan terjadi sesaat, dengan dukungan bar yang sepi sehingga menonjolkan kembali emosi keraguan

saat Django harus mempertimbangkan ajakan Schultz untuk menjadi *bounty hunter* untuk mencari buronan Brittle Brothers. Pada awalnya, Django ingin menolak melalui rasa keenganannya untuk menerima tawaran tersebut karena mengira Schultz adalah orang jahat dengan menyebut Schultz sebagai “*Bad people*” (orang jahat). Melalui pertimbangan hadiah dan manfaat yang diperoleh, maka Django memutuskan untuk menerima tawaran untuk membantu Schultz.

Meeting with the mentor

Di dalam perjalanannya, mereka berhenti di sebuah padang pasir berbukit dimana terlihat Schultz sedang mengganti bajunya, sedangkan Django masih mengenakan pakaian dekil bekas pedagang budak yang dibunuh oleh Schultz pada hari sebelumnya. Di bukit itu Schultz bertanya mengenai rencana Django setelah selesai melakukan tugas yang diberikan kebebasan sebagai *magical gift* dari Schultz. Dengan tegas, Django menjawab akan mencari istrinya dan membeli kebebasannya.

Crossing the threshold

Dari Texas, Django bersama Schultz menuju Tennessee ke sebuah tempat yang bertuliskan “*House Nigger and Servant Uniform*” dimana Schultz menjelaskan karakter Django nantinya sebagai seorang “*Valet*” atau pelayan selama perjalanan ke depan untuk menjalankan tugas sebagai *bounty hunter*. Setelah menjelaskan posisi Django, Schultz membebaskan Django memilih atribut/karakter kostum yang akan digunakan.

Test, allies, and enemies

Django dan Schultz melanjutkan perjalanan menuju lokasi para buron Brittle Brothers. Di tempat tersebut Django bertemu berbagai tantangan di mana dirinya harus menghadapi pergolakan emosi saat bertemu dengan Big Daddy dan para Buron Brittle Brothers hingga terjadi perselisihan. Kemudian setelah menyelesaikan tugas tersebut Django mengejar tujuan utamanya yaitu mencari istrinya dengan menggunakan strategi yang dirancang oleh Django dan Schultz.

Approach to the inmost cave

Django bertemu dengan Calvin dan melakukan perbincangan untuk sebuah bisnis Mandingo yang membuat Calvin sebagai orang kulit putih terpukau dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh Django. Kemudian kedok dari bisnis Mandingo ini terbongkar oleh seorang kepala pelayan bernama Stephen yang bekerja di rumah tersebut yang juga berkulit hitam, sehingga strategi untuk menyelamatkan istri Django menjadi gagal.

Ordeal

Kegagalan tersebut menyebabkan Schultz meninggal dan Django mengalami baku tembak hingga dirinya kembali pada kondisi yang lemah.

Reward

Kegagalan tersebut tidak membuat Django berputus asa, tetapi dia justru tergerak untuk mencari akal untuk kembali pada tujuannya. Akhirnya dia mengelabui orang kulit putih dan juga orang-orang kulit hitam lainnya.

The Road Back

Django kembali ke rumah almarhum Calvin dan menemui beberapa orang yang telah menyakitinya lalu membunuhnya dengan memberikan alasan-alasan yang tepat. Tak hanya itu, Django juga berhasil menyelamatkan beberapa orang kulit hitam lainnya yang dijadikan budak dalam rumah tersebut.

Resurrection

Django membeberkan segala keburukan Calvin dan membuktikan bahwa dirinya adalah negro yang cerdas kepada Stephen. Kemudian, Django tak segan meledakkan rumah mewah itu dengan dinamit yang di dalamnya masih terdapat Stephen yang kesakitan akibat tembakan dari Django.

Return with the elixir

Setelah rumah tersebut meledak, Django kembali menemui istrinya dan melanjutkan perjalanan. Pada tahapan ini pula, terdapat adegan masa lalu dimana Schultz memuji kehebatan Django.

Analisis dan Interpretasi

Kemampuan orang Afro Amerika dalam mengambil keputusan

Dalam narasi film “*Django Unchained*” memiliki sudut pandang tertentu mengenai orang kulit hitam terutama Django sebagai hero dikonstruksikan sebagai pengambil keputusan. Pada awalnya, Django sebagai budak digambarkan secara emosional dengan kondisi ketakutan dan tidak ada pilihan yang lain saat mengambil keputusan. Kemudian Django kembali mengambil keputusan ketika ada tawaran pekerjaan *bounty hunter* dengan hadiah kebebasan dan uang sebagai imbalannya. Secara karakteristik perilaku orang kulit hitam, Django harus berpikir dua kali dan memiliki keraguan saat menerima tawaran tersebut. Namun setelah mengetahui sistem pekerjaan tersebut, maka Django mengambil keputusan yang didasari perilaku orang kulit hitam yang identik dengan kepatuhannya akan perintah orang kulit putih. Sikap demikian juga dilakukan saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga. Namun, pada akhirnya, setelah melalui serangkaian perjalanan, Django sebagai hero berkulit hitam dapat mengambil keputusan melalui pertimbangan dari dirinya sendiri dengan menggunakan intelegensinya saat menerima seorang *partner* berkulit putih dengan pertimbangan manfaat yang diperoleh untuk mencapai tujuan.

Keputusan menjadi seorang *bounty hunter* adalah menjadi hal unik dalam film ini karena pekerjaan tersebut diadaptasi dari salah satu poin dalam Kompromi 1850

yang mengeluarkan Undang-Undang Budak Buronan/ *Fugitive Slave Act* untuk menangkap budak yang melarikan diri dan mengembalikan pada pemiliknya (Hamby, 2005). Namun, di dalam film ini, pekerjaan *bounty hunter* menawarkan makna yang lain dan membalikkan sisi historis dimana pekerjaan tersebut pada awalnya orang kulit hitam sebagai objek pencarian tetapi di dalam film ini, orang kulit hitam sebagai subjek yang melakukan pencarian. Di dalam film ini, pekerjaan *bounty hunter* dilakukan oleh seorang kulit hitam yang memiliki latar belakang seorang budak dan kini dia justru bertugas mencari buronan berkulit putih yang telah melakukan kejahatan kepada orang yang tak bersalah, lalu membunuh, selanjutnya institusi hukum akan membayar atas pekerjaan tersebut. Demikian pula, penggambaran pengambilan keputusan orang kulit hitam untuk menerima pekerjaan tersebut yang menunjukkan cara berpikirnya bahwa pekerjaan itu bersifat legal dan berada dalam institusi hukum, sehingga pekerjaan tersebut tidak menyalahi aturan hukum pada saat itu.

Superioritas intelegensi orang Afro Amerika

Dalam narasi film "*Django Unchained*" ini, telah menampilkan superioritas intelegensi seorang kulit hitam dan diakui oleh orang kulit putih sebagai hal yang penting. Namun, superioritas dalam hal intelegensi ini tidak secara langsung diperoleh tetapi harus melewati serangkaian alur dalam narasi. Pada awalnya hero kulit hitam berada dalam status seorang budak yang tidak mampu mengekspresikan intelegensi karena keterbatasannya sebagai orang kulit hitam yang selalu mematuhi perintah orang kulit putih. Namun, setelah melakukan perjalanan dengan orang kulit putih, dia telah memperoleh pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman selama melakukan pekerjaan sebagai menjadi *bounty hunter*. Dari pengalaman tersebut, membawa seorang kulit hitam untuk memperoleh strategi dalam menghadapi orang kulit putih. Kemampuannya dalam berpikir tersebut menjadikan dirinya dapat menyeimbangkan emosi dan berperilaku, sehingga hal tersebut membuat orang kulit putih sekaligus orang kulit hitam lainnya mengagumi kecerdasan seorang hero kulit hitam.

Julukan *bright boy* kepada Django ini yang menunjukkan superior intelegensi seorang kulit hitam ini kembali menginspirasi seorang hero kulit hitam untuk mengambil langkah dalam perjalanannya. Di mana dalam narasi, orang kulit hitam memiliki strategi untuk membebaskan dirinya dari keterpurukan orang kulit putih yang justru memperlihatkan bahwa orang kulit putih dapat masuk dalam karakteristik intelegensi yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kharisma seorang kulit hitam yang menyadarkan para orang kulit putih bahwa orang kulit hitam layak memiliki intelegensi yang lebih superior dari orang kulit putih, karena dia mampu memperjuangkan argumentasi hingga semua orang kulit putih percaya pada status dan pekerjaan yang dimiliki.

Demikian pula, sejak Obama terpilih sebagai presiden pada tahun 2008, terdapat banyak film Hollywood yang menarasikan filmnya dengan mengangkat ikon Obama sebagai orang Afro-Amerika yang menggunakan intelegensi dalam melakukan sebuah tindakan. Seperti hal dalam teks dari film *2012* (2009) yang menceritakan tragedi kiamat pada tahun 2012. Di dalam film tersebut terdapat

peran penting seorang presiden dalam mengambil keputusan yang berdampak pada tindakannya. Seorang Presiden berkulit hitam yang memutuskan untuk tidak ikut menyelamatkan diri dari rombongan orang-orang Amerika dan mengorbankan dirinya dan tetap tinggal di istana bersama orang-orang Amerika yang lain hingga menyebabkan kematian. Kemudian perannya digantikan oleh stafnya yang juga berkulit hitam. Ketika dia bersama rombongan warga dari berbagai belahan dunia untuk menyelamatkan diri, dia menunjukkan sisi intelegensinya dalam mengambil keputusan untuk menyelamatkan orang lain. Dengan tindakannya tersebut, dia mendapat pujian dari orang-orangnya kulit putih lainnya atas keputusan cerdas untuk menyelamatkan kehidupan orang lain (IMDb, 2009).

Loner Hero

Dalam narasi film “*Django Unchained*” ini merepresentasikan orang kulit hitam awalnya sebagai budak hingga dimanfaatkan sebagai *sidekick* untuk membantu pekerjaan orang kulit putih. Kemudian di dalam perjalanan, hero berkulit hitam ini berbalik menemukan seorang *sidekick* berkulit putih untuk membantunya mencapai tujuannya. Namun, di tengah perjalanan, *sidekick* tersebut mati hingga membuat hero menjadi loner hero yang berjuang seorang diri untuk mendapatkan kembali kebebasannya dan mencapai tujuan utamanya.

Film Django pada tahun 1966 karya Sergio Corbuci yang menjadi inspirasi Tarantino dalam membuat film “*Django Unchained*” ini, Django (1966) identik dengan membawa peti yang berisi senjata dan amunisi kemana-pun dia pergi. Dalam film “*Django Unchained*” (2012) peti itu digantikan dengan Schultz (tokoh kulit putih) yang berfungsi sebagai alat Django untuk membela dirinya. Penggambaran orang kulit hitam di sini tidak lagi menjadi *sidekick* bagi orang kulit putih, tetapi justru sebaliknya, karena orang kulit putih tersebut dijadikan alat atau tameng bagi orang kulit hitam untuk mencapai tujuannya. Film Django pada tahun 1966 memiliki hero bernama Django yaitu seorang tokoh kulit putih yang mempunyai tujuan untuk mencari tahu pembunuh istrinya dengan bantuan peti yang berisi senjata dan amunisi, sedangkan dalam film “*Django Unchained*” (2012) ini menggunakan orang kulit putih sebagai senjata dan amunisinya.

Simpulan

Film “*Django Unchained*” merupakan film dengan menggunakan *setting* sebelum Civil War yang memperoleh banyak kontroversi dalam menunjukkan adanya representasi Afro-Amerika (berkulit hitam) dalam masa perbudakan. Peneliti menganalisis berdasarkan tahapan naratif *Hero's Journey* menurut Christopher Vogler. Peneliti menemukan bahwa dalam narasi film “*Django Unchained*” merepresentasikan perlawanan terhadap stereotip Afro Amerika yang umum terjadi pada film-film yang ada. Hal ini berkaitan dengan karakteristik-karakteristik orang Afro Amerika dalam hal penampilan, emosional, perilaku, intelegensi, seksualitas, dan posisi dalam film. Di samping itu, di dalam narasi film ini, peneliti juga menemukan representasi Afro-Amerika yang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, yang memiliki intelegensi lebih

superior daripada orang kulit putih, dan juga ditemukan hero kulit hitam menjadi *loner hero*.

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk selanjutnya melakukan analisis kuantitatif untuk mendapatkan generalisasi pada film-film lain yang menggunakan orang kulit hitam sebagai pemerannya. Dengan metode kuantitatif dapat menguatkan konsep representasi orang Afro Amerika yang ada di media secara meluas. Maka dari sisi akademis, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan analisis isi kuantitatif terhadap berbagai film *Hollywood* yang menggunakan orang Afro-Amerika sebagai pemerannya.

Daftar Referensi

- Chudori, L. S., (2013, Februari 11-17). Surat Cinta Tarantino. *Partai putih di pusaran kasus hitam*. Majalah Tempo. 50(41). p.64-65.
- Devine, P. G., & Elliot, A. J. (1995). *Are racial stereotypes really fading? The Princeton trilogy revisited*. Personality and Social Psychology Bulletin, 21, 1139-1150.
- Guerrero, E. (1993). *Framing blackness – The african american in image film*. Philadelphia: Temple University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation, cultural representation and signifying practice*. London : SAGE Publications Ltd.
- Hamby, A. L. (2005). *Garis besar sejarah Amerika Serikat*. Biro Program Informasi Internasional Deplu AS.
- IMDb, (2009). 2012. <http://www.imdb.com/title/tt1190080/>
- Joyner, C. C. (2009). *Interview the westerners: Interviews with actors, directors, writers and producers McFarland*.
- Littlejohn, S.W., & Karen A.F. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. (Vol. 2, pp. 673-676). USA: Sage Publications.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik*. Yogyakarta : LKIS Yogyakarta.
- Luther, C., Lepre, C., dan Clark, N. (2012). *Diversity in US mass media*. USA: Wiley-Blackwell.
- McPherson, L. K. & Shelby, T. (2004). *Blackness and Blood: Interpreting African American Identity*. Philosophy and Public Affairs, Vol. 32, No. 2. New Jersey: Blackwell Publishing.
- Redaksi. (2013, Februari 10). *Kelamnya Rasisme dalam Aksi Kobi*. Koran Jakarta Digital Edition. Retrieved Februari 21 2013, from <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/112264>
- Rothenberg, P. S. (1992). *Race, class, & gender*. New York: St. Martin's Press.
- Stokes, J. (2007). *How to do media and cultural studies*. Yogyakarta: Bentang.
- Vogler, C. (2007). *The writer's journey*. Studio City, CA: Michael Wiese Productions.
- Wilson, II., Clint, C., & Guierrez, Felix. (1995). *Race, multiculturalism, and the media* (2nd ed.) Thousand Oaks: Sage Publications.